

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka.

2.1.1 Manajemen Keuangan.

2.1.1.1 Definisi Manajemen Keuangan.

Menurut Fahmi (2014:2) mendefinisikan bahwa manajemen keuangan merupakan “penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan”. Sedangkan Martono dan Harjito (2014:4), menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah “segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Sementara itu, menurut Brigham & Houston (2014:4) “*financial management, also called corporate finance focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value*”. Artinya adalah, manajemen keuangan yang juga disebut keuangan perusahaan berfokus pada keputusan yang berkaitan dengan berapa banyak dan jenis aset apa yang akan diperoleh, bagaimana meningkatkan modal yang dibutuhkan untuk

membeli aset, dan bagaimana menjalankan perusahaan untuk memaksimalkan nilainya. Adapun Sudana (2015:2), berpendapat bahwa manajemen keuangan perusahaan merupakan “bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat”. Pendapat lain dari Hanafi (2016:2), manajemen keuangan bisa diartikan “sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pelaksanaan, dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan”.

Menurut Mulyawan (2015:30), manajemen keuangan merupakan “proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, yang di dalamnya termasuk kegiatan *planning*, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan, biasanya dilakukan oleh manajer keuangan”. Musthafa (2017:3), juga menyampaikan bahwa manajemen keuangan “menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen”.

Peneliti melihat berdasarkan pengertian diatas bahwa yang dimaksud manajemen keuangan adalah sebuah ilmu atau seni dalam kegiatan *planning*, analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan. Selain itu, manajemen keuangan juga berfokus kepada keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan dividen.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan.

Menurut Fahmi (2014:3) ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan, artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidahkaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan-aturan yang terkandung dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*), undang-undang dan peraturan tentang pengelolaan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

Sedangkan fungsi dari pembuatan keputusan manajemen keuangan menurut Harjito dan Martono (2014:4) dibagi ke dalam:

- 1) Keputusan investasi (*investment decision*),
- 2) Keputusan pendanaan (*financing decision*), dan
- 3) Keputusan pengelolaan aset (*assets management decision*).

Keputusan sehubungan dengan investasi, berkaitan dengan jumlah aktiva dimiliki, kemudian penempatan komposisi masing-masing aktiva. Misalnya berapa alokasi kas, aktiva tetap atau aktiva lainnya. Keputusan investasi ini berkaitan erat dengan sisi kiri dari laporan keuangan neraca.

Keputusan pendanaan, merupakan keputusan yang berkaitan dengan jumlah dana yang disediakan perusahaan, baik yang bersifat utang atau modal sendiri dan biasanya berhubungan dengan sebelah kanan laporan keuangan neraca. Manajer keuangan harus memikirkan penggabungan dana yang dibutuhkan, termasuk pemilihan jenis dana yang dibutuhkan, apakah jangka pendek atau jangka panjang atau modal sendiri, serta kebijakan dividen.

Keputusan pengelolaan aset, hal ini berkaitan dengan pengelolaan aset secara efisien, terutama dalam hal aktiva lancar dan aktiva tetap. Pengelolaan aktiva

lancar berkaitan erat dengan manajemen modal kerja dan yang berkaitan dengan aktiva tetap adalah yang berkaitan dengan manajemen investasi.

Menurut Harmono (2015:6) fungsi manajemen keuangan dapat dirincikan dalam tiga bentuk kebijakkan perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan keputusan deviden. Adapun fungsi utama manajer *financial* menurut Kariyoto (2018:29) meliputi: *decision making*, *investment*, pengambilan keputusan *funding*, dan *policy dividen*.

Fungsi utama tentang keputusan alokasi *funding* baik dana yang didanai dari dalam perusahaan maupun *funding* yang berasal dari ekstern perusahaan pada berbagai bentuk *investment*. Kedua, berfungsi sebagai pengambil *decision* pembelanjaan atau pendanaan investasi. Keputusan pendanaan ini menjawab berbagai pertanyaan esensi seperti bagaimana kegiatan pendanaan perusahaan yang maksimal, bagaimana komposisi *sources funding* maksimal yang harus dijaga, adakah dampak keputusan pendanaan terhadap *value* perusahaan. Fungsi ketiga adalah *policy dividen*, *policy dividen* ini memang berkaitan tentang *decision* apakah profit yang didapat perusahaan wajib dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen *cash* dan pembelian kembali saham atau *profit* tersebut sebaiknya disimpan dalam bentuk *profit* ditahan untuk pembelanjaan investasi dimasa mendatang.

2.1.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan.

Menurut Margaretha (2014:6) menyatakan bahwa manajemen keuangan bertujuan untuk “memaksimalkan laba dan meminimalisir biaya guna mendapatkan suatu pengambilan keputusan yang maksimal dalam menjalankan perusahaan kearah perkembangan yang signifikan”. Fahmi (2014:4), juga menyatakan bahwa ada 3 tujuan dari manajemen keuangan yaitu, memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan

yang selalu terkendali, memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Menurut Musthafa (2017:5-6), tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan keuntungan dan resiko.

- a. Laba yang maksimum, artinya agar perusahaan memperoleh laba yang besar sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.
- b. Risiko yang minimal, maksudnya adalah agar biaya operasional perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jalan efisiensi.
- c. Untuk memperoleh laba yang maksimal dan risiko yang minimal, maksudnya dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun dana yang keluar supaya perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya disamping tidak terjadi penyimpangan dana.
- d. Menjaga fleksibilitas usaha, artinya agar manajer keuangan selalu berusaha menjaga maju mundurnya perusahaan.

2) Pendekatan likuiditas profitabilitas.

- a. Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
- b. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- c. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan terutama untuk jangka panjang.

Berdasarkan teori diatas peneliti melihat bahwa tujuan manajemen keuangan adalah meminimalisir biaya dan memaksimalkan nilai perusahaan serta memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Hanafi & Halim (2016:49), menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Sedangkan, menurut Kartikahadi, dkk. (2016:12) laporan keuangan adalah “media utama bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan informasi keuangan oleh manajemen kepada para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditur, serikat pekerja, badan pemerintahan, manajemen”. Sementara itu, Kasmir (2017:7), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Adapun pengertian laporan keuangan menurut Kieso, et al. (2014:2) adalah *“financial statement are the principal means through which a company communicates its financial information to those outside. The financial statements most frequently provided are the statement of financial position, the income statement or statement of comprehensive income, the statement of cash flows, and the statement of change in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement”*. Yang berarti bahwa laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan suatu perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangannya kepada pihak luar. Laporan keuangan yang paling sering disediakan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi atau laporan pendapatan komprehensif, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Pengungkapan catatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap laporan keuangan.

Dari definisi diatas, penulis melihat bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting yang mengkomunikasikan tentang informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan. Laporan keuangan ini meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:7-9), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

- 1) Neraca. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
- 2) Laporan laba rugi. Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
- 3) Laporan perubahan modal. Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.
- 4) Laporan arus kas. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan

yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan.

2.1.3.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan.

Menurut Prastowo (2015:50), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Adapun definisi analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:207) adalah upaya mencari hubungan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

Sedangkan, menurut Hery (2015:132), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Subramanyam (2014:4) juga menyatakan bahwa "*financial statement analysis is the application of analytical tools and techniques to general purpose financial statement and related data to derive estimates and inferences useful in business analysis. Financial statement analysis reduces reliance of hunces, guesses, and intuition for business decision*". Yang artinya analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan

bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Menurut Kieso, et al. (2016:625) analisis laporan keuangan adalah “*analyzing financial statements involves evaluating three characteristics; a company’s liquidity, profitability, and solvency*”. Artinya adalah analisis laporan keuangan melibatkan evaluasi terhadap tiga karakteristik; likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan.

Peneliti melihat, berdasarkan teori diatas bahwa yang dimaksud analisis laporan keuangan adalah suatu proses atau upaya dalam membedah serta menelaah laporan keuangan untuk mengetahui hasil operasi serta perkembangan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang tepat atas laporan keuangan.

2.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan.

Tujuan analisis laporan keuangan yang tersirat dalam kutipan Horne dan Wachowicz (2012:154) yaitu “untuk membuat keputusan yang rasional guna memenuhi tujuan perusahaan, manajer keuangan harus memiliki alat-alat analisis”.

Menurut Harahap (2015:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (eksplisit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implisit). 3)

Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

4) Dapat membongkar hal-hal yang tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan modelmodel dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.

6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan kata lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain: a. Dapat menilai prestasi perusahaan.

b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.

c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tetentu:

(1) Posisi Keuangan (asset, neraca dan modal)

(2) Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya)

(3) Likuiditas

(4) Solvabilitas

(5) Aktivitas

(6) Rentabilitas dan profitabilitas

(7) Indikator pasar modal

d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.

e. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana

- 7) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 8) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2017:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 3) Untuk mengetahui kekuatan – kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk memenuhi langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyelenggaraan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil kinerja yang tercapai.

Peneliti melihat, berdasarkan teori diatas bahwa yang dimaksud analisis laporan keuangan adalah suatu proses atau upaya dalam membedah serta menelaah laporan keuangan untuk mengetahui hasil operasi serta perkembangan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga bertujuan untuk menilai prestasi perusahaan dan juga mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.

2.1.3.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan.

Hery (2015:134) menyatakan bahwa metode analisis laporan keuangan yang umum digunakan yaitu:

1) Analisis vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan hanya suatu periode laporan keuangan saja, menggambarkan hubungan pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

2) Analisis horizontal

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, menggambarkan informasi perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

Menurut Kasmir (2017:69), dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis vertikal, merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode keperiode.
- 2) Analisis horizontal, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Terdapat teknik dalam analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:217) yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode komparatif, metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya.
- 2) *Trend analysis*, rasio adalah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan dari gambaran ini sebenarnya dapat kita bayangkan kecenderungan (trend) situasi perusahaan dimasa yang akan datang melalui gerakan pada masa lalu sampai masa kini. Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trendnya. Tren analisis ini biasanya dibuat melalui grafik.
- 3) *Common size financial statement*, metode ini merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk prestasi. Prestasi itu biasa dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya asset untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.
- 4) Metode *index time series*, metode ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengkonfersikan angka-angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar yang diberi indeks 100. Beranjak dari tahun dasar ini, dibuat index tahun tahun lainnya sehingga dapat dibaca dengan mudah perkembangan angka-angka laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode lain.
- 5) Rasio laporan keuangan, adalah perbandingan antara post–post tertentu dengan post lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan hubungan antara post tertentu dengan post yang lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai hubungan antar post dan dapat membandingkannya dengan rasio sehingga dapat diberikan penilaian. Adapun rasio keuangan adalah:

- a. Likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kebutuhan jangka pendek.
 - b. Solvabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau menyelesaikan kebutuhan jangka panjang.
 - c. Rentabilitas/Profitabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada, seperti; penjualan, kas, aset, dan modal.
 - d. *Lverage*, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui posisi utang perusahaan terhadap modal maupun aset.
 - e. *Activity*, rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui aktivitas dalam menjalankan operasinya baik dalam penjualan dan kegiatan lainnya.
- 6) Analisis sumber dan Penggunaan kas dan dana, dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan dua periode. Laporan ini dibandingkan dan dilihat mutasinya. Setiap mutasi mempengaruhi post lainnya.

2.1.4 Rasio Keuangan.

2.1.4.1 Definisi Rasio Keuangan.

Menurut Hery (2016:139) analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Sedangkan, menurut Kasmir (2017:104) rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angkaangka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar

komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Fahmi (2015:49), menyatakan bahwa rasio keuangan atau *financial ratio* suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk digunakan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Sementara itu, rasio keuangan menurut Harahap (2015:297), merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Dari beberapa definisi diatas, peneliti melihat bahwa rasio keuangan adalah sebuah indeks atau angka yang merupakan hasil dari perbandingan suatu angka laporan keuangan dengan angka laporan keuangan lainnya. Sedangkan, analisis rasio keuangan merupakan suatu kegiatan membandingkan angka-angka laporan keuangan sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.

2.1.4.2 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan.

Menurut Kasmir (2017:110), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*).
- 2) Rasio leverage (*leverage ratio*).
- 3) Rasio aktivitas (*activity ratio*).
- 4) Rasio profitabilitas (*profitability ratio*).
- 5) Rasio penilaian (*valuation ratio*).

Adapun bentuk rasio keuangan menurut Harahap (2015:30), yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan likuidasi.
- 3) Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Rasio *leverage* adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
- 5) Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- 6) Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
- 7) Penilaian pasar (*market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
- 8) Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

2.1.5 Struktur Modal

2.1.5.1 Definisi Struktur Modal.

Menurut Boutilda dan Gandakusuma (2014), struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang dan ekuitas pemilik perusahaan sebagai modal pribadi. Adapun, menurut Wetson dan Copeland (dalam Rodoni dan Ali

2014:129), struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham.

Sedangkan, Fahmi (2015:184), menyatakan bahwa “struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan”. Halim (2015:81), juga berpendapat bahwa “struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas”.

Menurut Kirmi (2018), “*capital structure describes how a corporation finances its assets. A company's capital structure is composed of equity only or both equity and debt. Capital structure involves different sources from which the required long-term capital is collected by the company. This includes shareholders' funds such as equity capital, preference capital, retained earnings as well as borrowed funds such as debentures, bonds and loans*”. Yang berarti bahwa struktur modal menggambarkan bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Struktur modal perusahaan terdiri dari ekuitas saja atau ekuitas dan hutang. Struktur modal melibatkan berbagai sumber berbeda dari mana modal jangka panjang yang dibutuhkan dikumpulkan oleh perusahaan. Ini termasuk dana pemegang saham seperti modal ekuitas, modal preferensi, laba ditahan serta dana pinjaman seperti surat utang, obligasi dan pinjaman.

Peneliti melihat berdasarkan teori diatas bahwa struktur modal menggambarkan bagaimana perusahaan membiayai asetnya. Struktur modal juga merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*).

2.1.5.2 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal bertujuan memberikan landasan berpikir untuk mengetahui struktur modal yang optimal. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:274) ada beberapa pendekatan struktur modal, yaitu sebagai berikut:

1) Struktur modal pada pasar modal sempurna dan tidak ada pajak.

Pasar modal yang sempurna adalah pasar modal yang sangat kompetitif. Dalam pasar tersebut antara lain tidak dikenal biaya kebangkrutan, tidak ada biaya transaksi, bunga simpanan dan pinjaman sama yang berlaku untuk semua pihak. Sebagai tambahan diasumsikan tidak ada pajak penghasilan (*income tax*).

a. Pendekatan tradisional. Hingga tingkat *leverage* tertentu, risiko perusahaan tidak mengalami perubahan, sehingga baik biaya modal sendiri maupun biaya hutang relatif konstan. Dalam pasar modal yang sempurna dan tidak ada pajak, nilai perusahaan (biaya modal perusahaan) bisa diubah dengan cara merubah struktur modalnya.

b. Teori Modigliani & Miller. Menurut teori MM pendekatan tradisional tidak benar. Teori ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Mereka menunjukkan kemungkinan munculnya arbitrase yang akan membuat harga saham atau nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang maupun menggunakan hutang akhirnya sama, tidak dipengaruhi struktur modal. Proses arbitrase muncul karena *investor* selalu lebih menyukai investasi yang memerlukan dana yang lebih sedikit tetapi memberikan penghasilan bersih yang sama dengan risiko yang sama pula.

2) Struktur modal pada pasar modal sempurna dan ada pajak.

Dalam keadaan ada pajak MM menjelaskan bahwa penggunaan hutang akan selalu lebih menguntungkan apabila dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri. Hal ini disebabkan oleh sifat *tax deductibility of interest payment* (pembayaran bunga bisa dipakai untuk mengurangi pajak). Sebagai akibatnya, apabila pasar modal sempurna dan ada pajak maka struktur modal yang terbaik adalah struktur modal yang menggunakan hutang sebesarbesarnya.

3) *Balancing Theory*.

Teori ini disebut juga sebagai *trade-off theory*, menjelaskan bahwa penggunaan hutang tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga ada pengorbanan biayanya. Esensi *balancing theory* adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul akibat penggunaan hutang. Sejahtera manfaat masih besar, hutang akan ditambah, tetapi apabila pengorbanan karena menggunakan hutang sudah lebih besar, maka hutang tidak boleh ditambah lagi. Teori *trade-off* menyatakan struktur modal optimal diperoleh dengan menyeimbangkan keuntungan *tax shield* akibat utang dengan *financial distress cost* dan *agency cost* sehingga keuntungan dan biaya dari utang saling menyeimbangkan satu sama lain. *Balancing theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik kepada perbankan atau juga dengan menerbitkan obligasi.

4) *Agency Theory*.

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori ini mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara *principal* (pemegang saham/pihak yang memberikan tugas atau wewenang) dengan agen (manajer/pihak yang menerima tugas dan wewenang). Dalam

teori keagenan, permasalahan yang muncul karena seorang agen (pihak yang menerima tugas dan wewenang) tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (pihak yang memberikan tugas atau wewenang) dikenal dengan masalah keagenan. Masalah keagenan muncul ketika *principal* menyewa seorang agen untuk mengerjakan suatu pekerjaan, namun agen tidak ikut memperoleh bagian dari apa yang dihasilkan. Tindakan agen yang tidak sesuai dengan keinginan *principal* dapat muncul dalam berbagai bentuk. Asumsi bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu benar. Manajer memiliki kepentingan pribadi yang sebagian bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan.

5) *Pecking Order Theory*.

Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan akan menentukan hirarki sumber dana yang paling disukai. Teori ini didasarkan atas informasi asimetrik, suatu istilah yang menunjukkan bahwa manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pemodal publik. Sesuai dengan teori ini maka investasi akan dibiayai dengan dana internal dahulu (laba yang ditahan), kemudian diikuti oleh penerbitan hutang baru dan akhirnya dengan penerbitan ekuitas baru. Jika perusahaan menggunakan saham (merupakan dana eksternal paling berisiko), *investor* akan mencurigai harga saham perusahaan itu sedang *overvalued*. Penurunan harga saham penerbitan saham baru tidak akan merugikan pemegang saham. Sebaliknya kenaikan porsi utang dapat dijadikan bukti bahwa perusahaan cukup yakin dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang. Oleh karena itu kenaikan porsi utang direspon positif oleh pasar.

2.1.5.3 Sumber Struktur Modal.

Menurut Fahmi (2014:185), ada 2 pembagian dari struktur modal secara garis besar, yaitu:

- 1) *Simple capital structure*, yaitu jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya.
- 2) *Complex capital structure*, yaitu jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri tetapi juga menggunakan modal pinjaman dalam struktur modalnya.

Sedangkan, menurut Riyanto (dalam Mulyawan 2015:229), sumber dana yang dapat diperoleh untuk belanja perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber dana dari dalam perusahaan (*internal source*).

Sumber dana dari dalam perusahaan dapat diartikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dananya berasal dari dalam perusahaan. Sumber dana ini berasal dari laba cadangan dari sebagian hasil usaha yang merupakan unsur dana sendiri yang digunakan sebagai sumber dana internal. Dana dari dalam perusahaan terdiri atas:

- a. Dana yang berasal dari pemilik perusahaan.
- b. Saldo keuntungan yang ditanam kembali di perusahaan.
- c. Surplus dana dan akumulasi penyusutan atau yang disebut sebagai cadangan dana, yang terdiri atas nilai buku dan nilai pasar dari harta yang dimiliki perusahaan.

- 2) Sumber dana dari luar perusahaan (*external source*).

Yaitu pemenuhan kebutuhan dana diambil atau berasal dari sumber dana yang ada diluar perusahaan. Dana yang berasal dari luar perusahaan adalah dana yang berasal dari pihak bank, asuransi, dan kreditur lainnya. Dana yang berasal dari para kreditur adalah utang bagi perusahaan yang disebut dana

pinjaman. Dana pinjaman yang dimaksud adalah dana yang didapat dari pihak ketiga (kreditur).

2.1.5.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal.

Riyanto (2011:297) menyatakan struktur modal dipengaruhi beberapa faktor yaitu tingkat bunga, stabilitas *earning*, susunan dari aktiva, kadar risiko dari aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, dan besarnya suatu perusahaan.

Sementara itu, Brigham dan Houston (2013:188) menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, yaitu:

- 1) Stabilitas penjualan. Suatu perusahaan yang penjualannya relatif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.
- 2) Struktur aset. Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Pada umumnya, aset yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik.
- 3) *Leverage* operasi. Perusahaan dengan *leverage* operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan *leverage* keuangan, karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko usaha yang lebih rendah.
- 4) Tingkat pertumbuhan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang berkaitan dengan penjualan saham biasa akan melebihi biaya emisi

yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut sering kali menghadapi ke-tidakpastian yang lebih tinggi cenderung akan menurunkan keinginan untuk menggunakan utang.

- 5) Pajak. Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, semakin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka semakin besar keunggulan dari utang.
- 6) Kendali, pengaruh utang akibat penerbitan surat-surat hutang dan saham terhadap posisi pengendalian manajemen bisa mempengaruhi struktur modal.
- 7) Sikap manajemen. Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, & menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan di dalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mendapatkan laba yang lebih tinggi.
- 8) Sikap pemberi pinjaman & lembaga pemeringkat. Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas faktor *leverage* yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat sering kali akan mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan sering kali membahas struktur modalnya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka.

- 9) Kondisi pasar. Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal suatu perusahaan.
- 10) Kondisi internal perusahaan. Kondisi internal suatu perusahaan juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya.
- 11) Fleksibilitas keuangan. Perusahaan dapat menghasilkan uang dalam jumlah yang lebih besar dari penganggaran modal dan keputusan operasi yang baik dibandingkan dengan keputusan keuangan yang baik.

2.1.5.5 Indikator Struktur Modal

Menurut Sjahrial dan Purba (2013:37) rasio struktur modal terdiri dari:

- 1) Rasio total utang terhadap total aktiva (*total debt to total assets ratio / DAR*). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.
- 2) Rasio total utang terhadap modal (*total debt to equity ratio / DER*). Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar utangnya dengan jaminan modal sendiri.
- 3) Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*long term debt to equity ratio / LDER*). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar

perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri.

Adapun rasio yang dipergunakan dalam struktur modal (*capital structure*) menurut Smith, Skousen, and Stice (dalam Fahmi 2015:187) adalah sebagai berikut:

- 1) *Debt to equity ratio. Measures use of debt to finance operation* yang berarti mengukur penggunaan hutang untuk membiayai operasi.
- 2) *Number of times interest is earned. Measures ability to meet interest payments* yang berarti mengukur kemampuan untuk memenuhi pembayaran bunga.
- 3) *Book value pershare. Measures equity per share of common stock* yang artinya mengukur ekuitas persaham dari saham biasa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER) bertujuan untuk mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam mendanai modal perusahaan. Perhitungan DER ini juga sesuai dengan definisi struktur modal menurut Halim (2015:81), yaitu “struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas”.

Menurut Hery (2016:143), rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Sedangkan, menurut Gitman dan Zutter (2015:126), DER merupakan rasio untuk mengukur proporsi dari kewajiban dan ekuitas dalam membiayai aset perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:157), DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur

dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan

2.1.6.1 Definisi Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya (Suprantiningrum, 2013).

Menurut Harahap (2015:309) rasio pertumbuhan menggambarkan “persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan *dividen per share*”. Sedangkan, menurut Fahmi (2014:82) “rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham”.

Setiap perusahaan berusaha mencapai pertumbuhan yang tinggi setiap tahunnya karena pertumbuhan perusahaan memberikan gambaran perkembangan perusahaan yang terjadi (Fauzi dan Suhadak, 2015). Adapun pertumbuhan perusahaan menurut Syardiana dkk. (2015) akan menghasilkan

tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak *investor*. Sementara itu, Suryani (2015), berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pementapan posisi di era persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar.

Menurut Gustian (2017), pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Pertumbuhan dari luar (*external growth*). Secara umum bila kondisi pengaruh dari luar ini positif, maka akan meningkatkan peluang perusahaan untuk semakin bertumbuh dari waktu ke waktu.
- 2) Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*). *Internal growth* ini menyangkut tentang produktivitas perusahaan tersebut. Secara umum, semakin meningkat produktivitas perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan juga diharapkan meningkat dari waktu ke waktu.
- 3) Pertumbuhan karena pengaruh dari iklim dan situasi usaha lokal. Jika infrastruktur dan iklim usaha mendukung usaha tersebut, maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat baik dari waktu ke waktu.

2.1.6.2 Indikator Pertumbuhan Perusahaan.

Menurut Kasmir (2014:106), rasio pertumbuhan terdiri dari:

- 1) Pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

- 2) Pertumbuhan laba bersih. Pertumbuhan laba bersih menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.
- 3) Pertumbuhan pendapatan per saham. Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.
- 4) Pertumbuhan deviden per saham. Pertumbuhan deviden per saham menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh deviden saham dibandingkan dengan total deviden per saham secara keseluruhan.

Menurut Pradana (2013), alat ukur pertumbuhan perusahaan ada 2, yaitu:

- 1) *Assets growth ratio*. Menunjukkan pertumbuhan aset dimana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 2) *Sales growth ratio*. pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pertahun. *Sales growth* yang tinggi memberi indikator perusahaan yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur pertumbuhan perusahaan, penulis menggunakan indikator rasio penjualan (*sales growth ratio*) dikarenakan “penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan” (Andrayani, 2013). Menurut Subramanyam (2014:487), “*Analysis of trends in sales by segments is*

useful in assessing profitability.” Yg artinya analisis tren penjualan berdasarkan segmen berguna dalam menilai profitabilitas. Menurut Carvalho dan Costa (2014) “*Sales growth: refers to the increased sales and services between the current and previous year in percentage*” berarti bahwa pertumbuhan penjualan: mengacu pada peningkatan penjualan dan layanan antara tahun berjalan dan tahun sebelumnya dalam persentase.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

2.1.7.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Menurut Rahman dan Sunarti (2017), ukuran perusahaan adalah skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dihitung dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan maupun nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Demirgunes dan Ucler (2015) juga menyatakan bahwa “*firm size as a proxy of firm’s resources is one of the other main determinants of profitability due to theory of economies of scale positing that for bigger firms, manufacturing costs are relatively low compared to the smaller ones*”. Artinya adalah ukuran perusahaan sebagai proksi sumber daya perusahaan adalah salah satu penentu utama profitabilitas karena teori skala ekonomi yang menyatakan bahwa untuk perusahaan besar, biaya produksi relatif rendah dibandingkan dengan yang lebih kecil.

Sedangkan, menurut Niresh (2014:57) “ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah”. Adapun pendapat menurut Riyanto (2013:313), “ukuran perusahaan adalah besar

kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Peneliti melihat berdasarkan teori diatas bahwa ukuran perusahaan merupakan skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan maupun nilai total aktiva. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu penentu utama profitabilitas dengan konsep skala ekonomi yang menyatakan bahwa untuk perusahaan besar, biaya produksi relatif rendah dibandingkan dengan yang lebih kecil.

2.1.7.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pasal 1 ukuran perusahaan terbagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau

usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Berikut kriteria ukuran perusahaan dilihat dari nilai kekayaan bersih dan hasil penjualan berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2008 pasal 6 adalah sebagai berikut:

- 1) Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

- 2) Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

- 3) Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Tabel 2.1 Kriteria Ukuran Perusahaan.

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50juta	Maksimal 300juta
Usaha Kecil	>50juta s/d 500juta	>300juta s/d 2.5M
Usaha Menengah	>500juta s/d 10M	>2.5M s/d 50M
Usaha Besar	>10M	>50M

Sumber: Data diolah peneliti (2019)

2.1.7.3 Indikator Ukuran Perusahaan.

Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Abiodun (2013) dan Niresh (2014) diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu:

- 1) Ukuran perusahaan = Ln Total Aset.

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin

memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2) Ukuran Perusahaan = Ln Penjualan

Penjualan adalah salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu, laba perusahaan akan meningkat yang selanjutnya juga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset dan total penjualan. Hal ini dikarenakan besarnya total aset dan total penjualan masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aset dan total penjualan perlu di Ln kan. Dalam penelitian ini, untuk mengukur ukuran perusahaan penulis menggunakan indikator *size* sama dengan logaritma natural dari total aset.

2.1.8 Profitabilitas

2.1.8.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Harahap (2015:304), profitabilitas “menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal”. Munawir (2014:33) juga berpendapat bahwa rentabilitas atau profitabilitas “menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya

secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Selain itu, Putra & Badjra (2015) menyampaikan bahwa profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan “salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit.” Adapun pendapat dari Saraswati (2017), profitabilitas “menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi laba perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pemilik perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.”

Berdasarkan teori di atas, dalam penelitian ini penulis melihat bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan semua sumber daya yang ada. Profitabilitas perusahaan juga diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivasinya secara produktif.

2.1.8.2 Rasio Profitabilitas.

Menurut Kasmir (2017:114), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Sementara itu, menurut Fahmi (2015:135) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas

manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Adapun pendapat Hery (2016:152) rasio profitabilitas adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laba rugi dan / atau neraca”. Husnan & Pudjiastuti (2015:76) juga menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya.

Berdasarkan teori diatas, penulis melihat bahwa rasio profitabilitas merupakan sebuah rasio atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan juga efektivitas manajemen secara keseluruhan.

2.1.8.3 Tujuan dan Manfaat Penggunaan Rasio Profitabilitas.

Menurut Kasmir (2017:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas adalah:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

7) Dan tujuan lainnya.

Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam 1periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Manfaat lainnya.

2.1.8.4 Indikator Rasio Profitabilitas.

Menurut Sartono (2012:113) ada beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Net Profit Margin*
- 3) *Cash Flow Margin*
- 4) *Return on Asset*
- 5) *Return on Equity*

Kasmir (2017:199) juga menyatakan bahwa secara umum terdapat lima jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

- 1) *Gross Profit Margin* 2) *Operating Income Ratio*.
- 3) *Return on Investment (ROI)*.
- 4) *Return on Equity (ROE)*.
- 5) *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*

Adapun tiga rasio yg sering dibicarakan menurut Hanafi dan Halim (2016:8182), adalah sebagai berikut:

- 1) *Profit margin*. *Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.
- 2) *Return on asset*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*return on investment*).
- 3) *Return on equity*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on asset* karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan maka pihak manajemen dapat memilih apakah laba tersebut akan dibagikan sebagai dividen atau tidak.

Menurut Kasmir (2017:201), *return on assets* “digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Menurut Murhadi (2015:64), *return on asset* “mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. Harapannya semakin tinggi ROA, maka akan semakin baik”. Menurut Sartono (2015:123), *return on assets* “menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, tentunya penulis memiliki bahan masukan dan juga rujukan, salah satunya yaitu dengan melihat penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu. Adapun peneliti-peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian yang memiliki hubungan dengan variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Metode
1.	Sari dan Abundanti (2014)	Pengaruh pertumbuhan perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan	Independen: 1. Pertumbuhan perusahaan 2. <i>Leverage</i> Dependen: 1. Profitabilitas 2. Nilai perusahaan	1. Pertumbuhan perusahaan (<i>growth</i>) terhadap profitabilitas berpengaruh positif signifikan. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. 3. Pertumbuhan perusahaan (<i>growth</i>) terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan. 4. <i>Leverage</i> terhadap nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan. 5. Profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan berpengaruh positif signifikan	Metode kuantitatif berbentuk asosiatif dan analisis jalur (<i>path analysis</i>)

2.	Putra dan Badjra (2015)	Pengaruh <i>leverage</i> , pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas	Independen: 1. <i>Leverage</i> 2. Pertumbuhan penjualan 3. Ukuran perusahaan Dependen: Profitabilitas	1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas	Metode kuantitatif bersifat asosiatifkausalitas, analisis regresi linier berganda
----	-------------------------	---	--	---	---

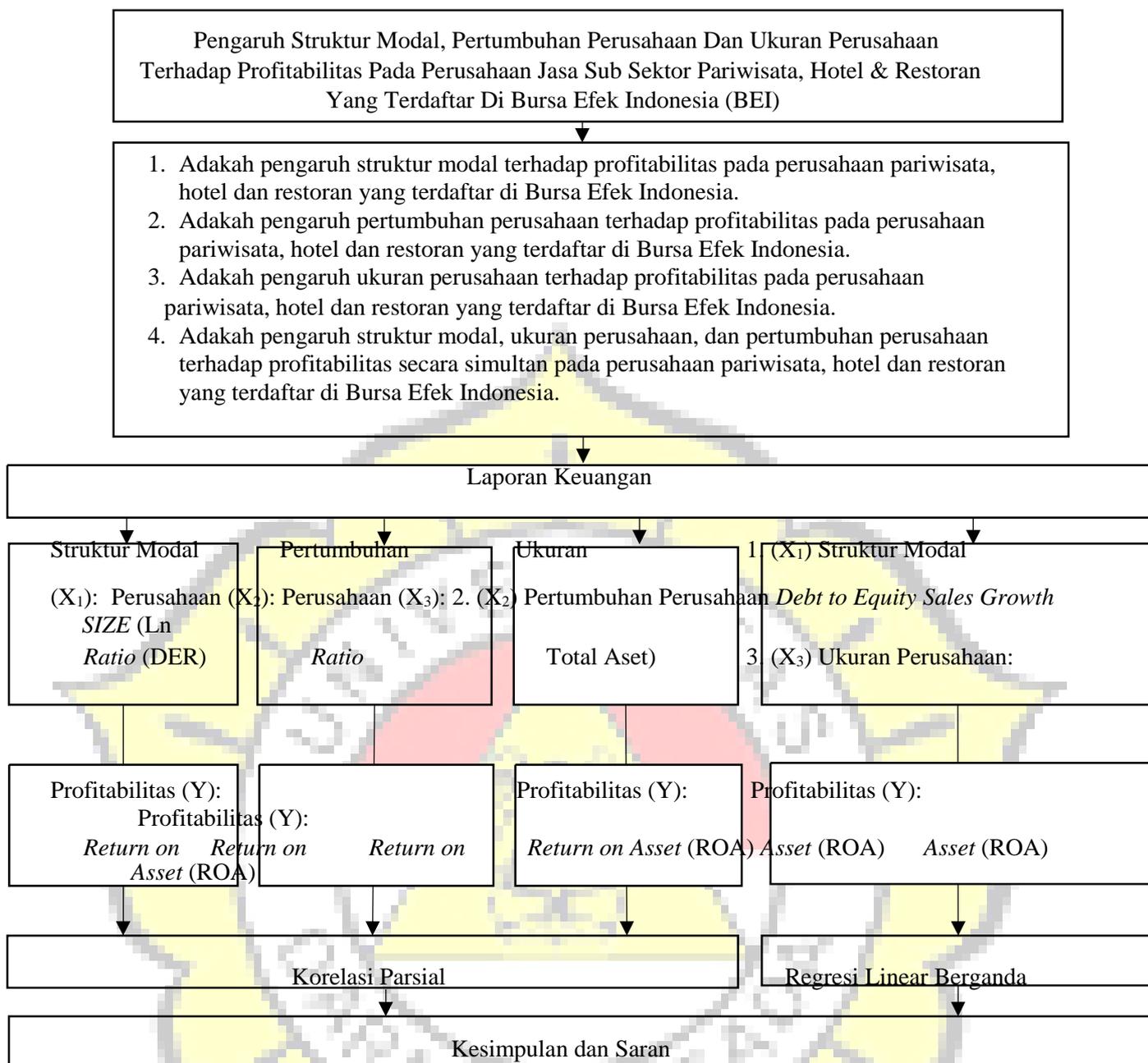
				3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.	
3.	Violita dan Sulasmiyati (2017)	Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas (studi pada perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016)	Independen: Struktur modal Dependen: Profitabilitas	1. DR dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. 2. DR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. 3. DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE	Regresi linier berganda
4.	Al-Jafari dan Al Samman (2015)	<i>Determinants of profitability: evidence from industrial companies listed on Muscat Securities Market</i>	Independen: 1. <i>Average tax rate</i> 2. <i>Firm's size</i> 3. <i>Firm's growth</i> 4. <i>Fixed assets ratio</i> 5. <i>Financial leverage</i> 6. <i>Working capital</i> Dependen: <i>Profitability</i>	1. <i>A significant positive relationship between size, growth, fixed assets, working capital and profitability.</i> 2. <i>The average tax rate variable found to have a negative and insignificant relationship with profitability.</i> 3. <i>The financial leverage variable provided evidence of a negative and significant</i>	Analisis korelasi, <i>panel ordinary least squares</i>

				<i>relationship with profitability</i>	
5.	Kirmi (2017)	<i>Relationship between capital structure and profitability, evidence from listed energy and petroleum companies listed in Nairobi</i>	<p>Independen: Capital structure (LDA & SDA)</p> <p>Dependen: Profitability (ROA)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Long-term debt and short-term debt affect a firm's profitability positively or negatively. 2. Long term debt negatively affects firm profitability and shorterterm debt positively affect the firms profitability as measured by roa even 	<i>Correlation and regression</i>
		<i>Securities Exchange</i>		<i>though not statistically significant</i>	
6.	Demirgunes dan Ucler (2015)	<i>Interrelationship between profitability, growth and size: case of Turkey</i>	<p>Independen: 1. Growth 2. Size</p> <p>Dependen: Profitability</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. The only statistically significant relationship is between firm profitability and size. 2. Accordingly, size has statistically negative effect on profitability indicating that firm profitability decreases due to increase in size. 	<i>Dynamic ordinary least squares (DOLS) method</i>

7.	Boutilda dan Gandakusuma (2014)	Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan: studi empiris perusahaanperusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 20092013	Independen: struktur modal Dependen: profitabilitas Kontrol: 1. <i>Size</i> 2. <i>Sales growth</i>	1. LDA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. 2. DA berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, 3. <i>SIZE</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. 4. Sales growth berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.	<i>Pooled least square</i>
----	---------------------------------	---	--	--	----------------------------

2.3 Kerangka Pemikiran.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dengan jumlah aktiva atau jumlah modal. Profitabilitas juga berhubungan dengan penjualan, investasi, manajemen likuiditas, dan manajemen aset, serta manajemen hutang. Pada perusahaan pariwisata, hotel dan restoran yang terdaftar di BEI, tingkat investasi dari tahun 2013 s/d 2017 terjadi peningkatan yang cepat yang dapat mengakibatkan kenaikan profitabilitas. Pada kajian peneliti terdahulu, terdapat faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Jadi, berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan hasil dari penelitian terdahulu, peneliti menetapkan alur dari kerangka pemikiran yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah peneliti (2019)

2.4 Hipotesis Penelitian.

Sugiyono (2017:63), menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham. Struktur modal akan mempunyai dampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Boutilda dan Gandakusuma (2014) menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Violita dan Sulasmiyati (2017) juga melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian Kirmi (2017) juga memperoleh hasil bahwa struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas meskipun tidak signifikan.

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka, dan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H_{o1} : Terdapat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas.

H_{a1} : Tidak terdapat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas.

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas.

Setiap perusahaan berusaha mencapai pertumbuhan yang tinggi setiap tahunnya karena pertumbuhan perusahaan memberikan gambaran perkembangan perusahaan yang terjadi. Pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak *investor*. Pada penelitian Sari dan Abundanti (2014), menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Al-Jafari dan Al Samman (2015) juga mendapatkan hasil dari penelitiannya bahwa pertumbuhan

perusahaan dan profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian Boutilda dan Gandakusuma (2014) juga menunjukkan hasil bahwa *growth* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka, dan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H₀₂: Terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas.

H_{a2}: Tidak terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu penentu utama profitabilitas dengan konsep skala ekonomi yang menyatakan bahwa untuk perusahaan besar, biaya produksi relatif rendah dibandingkan dengan yang lebih kecil. Pada penelitian Demirgunes dan Ucler (2015), mendapatkan hasil bahwa hubungan *size* dengan profitabilitas positif signifikan. Boutilda dan Gandakusuma (2014) dalam penelitiannya mendapat hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, pada penelitian Putra dan Badjra (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka, dan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H₀₃: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

H_{a3}: Tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

2.4.4 Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka, dan uraian yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H₀₄: Tidak terdapat pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

H_{a4}: Terdapat pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.



